

Perbandingan Frekuensi Rawat Inap Penderita Skizofrenia Berdasarkan Jenis Obat Antipsikotik yang Diminum di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Nada Maudy

Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
email: nmaudy95@gmail.com

Abdul Hadi Hasan

Departemen Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
email: abdulhadihasan@gmail.com

Yuliana Ratna Wati

Departemen Psikiatrik, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia
email: yulianarw05@gmail.com

ABSTRACT: Schizophrenia is the most common psychiatric disease in the world, about 1% incidence, and West Java Province ranks 3rd highest in Indonesia. Therefore this study aims to determine comparison of inpatient frequency of schizophrenia patient based on antipsychotic drugs types in Psychiatric Hospital West Java. The study design was an analytic observational using a retrospective cohort design. The sampling technique was carried out using purposive sampling with a sample of 151 patients diagnosed with schizophrenia and had undergone hospitalization. Data analysis using the Mann Whitney U test. The results of this study are more than half (71.7%) of patients taking a typical type of antipsychotic drug at the West Java Provincial Mental Hospital undergoing hospitalization only once. More than half (67%) of patients taking atypical antipsychotic drugs at the West Java Provincial Mental Hospital underwent hospitalization only once. Based on Mann-Whitney U test is ($p=0.576 > 0.05$) there is no significant difference between the frequency of hospitalization for patients with schizophrenia who consume typical antipsychotic drugs with the frequency of hospitalization for patients with schizophrenia who consume atypical antipsychotic drugs.

Keywords: Schizophrenia, Antipsychotic Drugs, Typical, Atypical

ABSTRAK: Skizofrenia merupakan penyakit kejiwaan yang paling sering didunia sekitar 1% kejadian, dan Provinsi Jawa Barat menduduki urutan ke-3 tertinggi diIndonesia Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan frekuensi rawat inap penderita skizofrenia berdasarkan jenis obat antipsikotik yang diminum di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Rancangan penelitian adalah observasional yang bersifat analitik yang menggunakan desain *cohort retrospective*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 151 pasien yang terdiagnosis menderita *schizophrenia* dan pernah menjalani rawat inap. Analisis data menggunakan *Mann Whitney U Test*. Hasil penelitian ini lebih dari setengahnya (71,7%) pasien yang mengonsumsi obat antipsikotik jenis tipikal di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat menjalani rawat inap hanya satu kali. Lebih dari setengahnya (67%) pasien yang mengonsumsi obat antipsikotik jenis atipikal di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat menjalani rawat inap hanya satu kali. Berdasarkan uji Mann-Whitney U adalah 0,576 lebih kecil dari 0,05 maka tidak ada perbedaan yang bermakna antara frekuensi rawat inap penderita *schizophrenia* yang mengonsumsi obat antipsikotik tipikal dengan frekuensi rawat inap penderita *schizophrenia* yang mengonsumsi obat antipsikotik atipikal.

Kata Kunci: *Schizophrenia*, Obat Antipsikotik, Tipikal, Atipikal

1 PENDAHULUAN

Gangguan psikotik yang paling banyak angka kejadiannya adalah skizofrenia. Di Dunia, sekitar 1% penduduk mengalami skizofrenia sepanjang hidupnya. Tanda-tanda skizofrenia muncul pada rentan usia remaja akhir sampai dewasa muda. Jenis kelamin pria sering terjadi pada usia 15-25 tahun sedangkan wanita pada usia 25-35 tahun. Prognosis pria biasanya lebih buruk dibandingkan dengan wanita.¹

World Health Organization 2016 menyatakan kurang lebih 21 juta jiwa yang menderita skizofrenia. Skizofrenia di Indonesia terdapat sebanyak 400.000 jiwa atau sekitar 1,7 per 1.000 populasi. Penyebab terjadinya skizofrenia seperti biologis, psikologis dan sosial dengan berbagai macam penduduk. Peningkatan jumlah angka kejadian gangguan psikotik mengakibatkan penambahan beban negara dan pengurangan produktivitas manusia untuk waktu yang panjang.³

Obat antipsikotik yang berkembang membuat perubahan yang signifikan dalam sistem rawat inap untuk pasien skizofrenia hampir kurun waktu 50 tahun terakhir. Pasien kembali ke rawat inap dalam kurun waktu 2 tahun setelah dipulangkan dari rawat inap pertama sebesar 40-60%. Pasien skizofrenia hampir memenuhi tempat tidur rumah sakit jiwa sekitar 50%.²

Penderita memiliki probabilitas yang tinggi untuk berhenti mengkonsumsi obat pada tahun pertama setelah terdiagnosis skizofrenia. Uji coba Antipsikotik Klinis mendapatkan sekitar 74% penderita akan menghentikan pengobatannya dalam beberapa bulan, terbebas dari jenis obat antipsikotik yang dikonsumsi oleh penderita skizofrenia.⁴

Kekambuhan skizofrenia sekitar 60% sampai 70% terjadi beberapa bulan pada tahun pertama setelah penderita terdiagnosis. Pasien yang patuh terhadap pengobatan akan mengalami kekambuhan sekitar 40% dan dapat menurun 15% bila di padukan antara obat, pendidikan, dan dukungan orang sekitar.²

Rawat inap diperlukan saat penderita mengalami gejala psikotik yang tidak bisa dikendalikan, sehingga bisa membahayakan penderita sendiri ataupun orang di sekitarnya.⁵ Rawat inap membantu menurunkan stres dan menyusun kegiatan sehari-harinya. Penelitian lain

menyatakan perawatan dalam kurun waktu yang singkat sekitar 4 sampai 6 minggu sama efektifnya dengan rawat inap dengan kurun waktu yang lama.²

Rehospitalisasi ialah keadaan penderita kembali menjalani rawat inap ke rumah sakit (Heslin & Weiss, 2015). Penderita yang tidak rutin atau tidak patuh dalam mengkonsumsi obat sesuai anjuran, sebagian besar dapat mengalami rawat inap kembali 3 kali lebih sering jika dibandingkan penderita yang rutin atau patuh dalam mengkonsumsi obat (Gilmer dkk, 2004).

Jenis obat yang dikonsumsi pun dapat juga mengakibatkan penderita skizofrenia kembali menjalani rawat inap. Penderita yang meminum obat antipsikotik jenis tipikal mengalami kejadian rawat inap kembali lebih tinggi dibandingkan dengan penderita yang meminum obat antipsikotik jenis atipikal, khususnya Risperidone dan Olanzapine (Rabinowitz, Lichtenberg, Kaplan, Mark, Nahon & Davidson, 2001).

Skizofrenia memiliki gejala positif seperti halusinasi dan delusi/waham, sedangkan gejala negatif yaitu seperti penurunan ketertarikan sosial atau personal, anhedonia, penumpulan atau ketidaksesuaian emosi dan penurunan aktivitas.^{2,4,6}

Obat antipsikotik jenis tipikal berkerja mengendalikan gejala positif sedangkan gejala negatif nyaris tidak berfungsi, dan lebih berisiko mengakibatkan gangguan motorik yaitu ekstrapyramidal symptoms seperti parkinsonisme, distonia akut dan akatisia. Obat antipsikotik jenis atipikal bekerja baik pada gejala positif ataupun gejala negatif. Obat antipsikotik merupakan standar baku baru, walaupun harganya mahal tetapi memiliki efektivitas yang lebih baik, memiliki gangguan metabolik seperti diabetes, kolesterol dan peningkatan berat badan.¹

Kepala Bidang Pengendalian Data dan Evaluasi Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung, menyatakan sebanyak 60% pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat merupakan penduduk Kota Bandung. Unsur stressor menyebabkan penderita gangguan jiwa di perkotaan lebih besar prevalensinya dibandingkan dengan daerah pedesaan. Kepadatan di jalan raya merupakan salah satu pemicu stress yang paling berdampak di perkotaan. Menurut data, Jawa Barat menduduki urutan ke-3 total terbesar penduduk yang menderita gangguan jiwa setelah Sulawesi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan frekuensi rawat inap penderita skizofrenia berdasarkan jenis obat antipsikotik yang diminum di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Jawa Barat.

2 METODE PENELITIAN

Subjek dan Bahan penelitian ini adalah data yang diambil dari rekam medis pasien yang terdiagnosis menderita skizofrenia dan pernah menjalani rawat inap di RSJ Provinsi Jawa Barat. Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia yang pernah dirawat inap dan secara rutin mengonsumsi obat antipsikotik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dan diambil dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Variabel bebas penelitian ini adalah jenis obat yang dikonsumsi oleh pasien skizofrenia dan variabel terikat penelitian ini adalah kejadian rawat inap pada pasien skizofrenia.

Penelitian ini bersifat analitik yang menggunakan metode kohort retrospektif dengan data diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian ini terdapat 151 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien anak yang terdiagnosis skizofrenia minimal 2 tahun, pernah menjalani rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, Rekam medis lengkap sejak perawatan pertama, dan pasien yang kontrol rawat jalan teratur.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data dari 151 pasien rawat inap penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, diperoleh data pasien mengenai frekuensi rawat inap pada dua jenis pengobatan antipsikotik jenis tipikal dan atipikal.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Rawat Inap Berdasarkan Jenis Obat

Variabel	Jenis Pengobatan				Total	%
	Tipikal		Atipikal			
	n	%	n	%		
Frekuensi Rawat Inap						
- Satu Kali	43	71,7	61	67	104	68,9
- Lebih dari Satu Kali	17	28,3	30	33	47	31,1

n = jumlah pasien, % = persentase

Berdasarkan tabel .1 menunjukkan dari 60 pasien yang mengonsumsi obat antipsikotik jenis tipikal

dan menjalani rawat inap sebanyak satu kali sejumlah 43 orang (71,7%), yang menjalani rawat inap lebih dari satu kali sebanyak 17 orang (28,3%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya pasien yang mengonsumsi obat antipsikotik jenis tipikal di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat menjalani rawat inap hanya satu kali. Selanjutnya, sebanyak 91 pasien yang mengonsumsi obat antipsikotik jenis atipikal yang menjalani rawat inap satu kali sebanyak 61 orang (67%), yang menjalani rawat inap lebih dari satu kali sebanyak 30 orang (33%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya pasien yang mengonsumsi obat antipsikotik jenis tipikal dan jenis atipikal di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat menjalani rawat inap hanya satu kali.

Tabel 2 Perbandingan Frekuensi Rawat Inap Berdasarkan Jenis Obat Antipsikotik yang Dikonsumsi

Jenis Obat	Frekuensi Rawat				Total	Risk Ratio	Nilai p ^a	
	Satu kali		Lebih dari satu kali					
	n	%	n	%				
Tipikal	43	71,7	17	28,3	60	100	1,06	0,593
Atipikal	61	67	30	33	91	100		
Total	104	68,9	47	31,1	151	100		
	4	9						

^auji Chi Square *nilai p signifikan < 0,05

Pada Tabel .2 terlihat bahwa nilai signifikansi (*p**) dengan uji *chi square* adalah 0,593 lebih besar dari 0,05 maka tidak ada perbedaan yang bermakna antara frekuensi rawat inap penderita skizofrenia yang mengonsumsi obat antipsikotik tipikal dengan frekuensi rawat inap penderita skizofrenia yang mengonsumsi obat antipsikotik atipikal. Perhitungan *risk ratio* menunjukkan nilai sama mendekati 1, artinya tidak ada perbedaan frekuensi rawat inap berdasarkan tipe obatnya pada penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

3.2 Pembahasan

Golongan antipsikotik terdiri dari dua jenis, yaitu antipsikotik tipikal dan antipsikotik atipikal. Umumnya antipsikotik tipikal potensi rendah (*chlorpromazine* dan *tiondazine*) lebih kecil kemungkinannya untuk menyebabkan gejala ekstrapiramidal daripada antipsikotik tipikal potensi tinggi (*trifluoperazine*, *fluphenazine*, *haloperidol*, dan *pimozide*). Munculnya efek samping tersebut menyebabkan beralihnya pengobatan menggunakan antipsikotik atipikal

yang memiliki efek samping lebih sedikit (Chisholm-Burns et. al, 2008). Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada perbedaan mengenai frekuensi rawat inap penderita *schizophrenia* berdasarkan jenis obat antipsikotik yang diminum di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, dengan kata lain tidak adanya pengaruh pemberian obat antipsikotik terhadap frekuensi rawat inap penderita *schizophrenia*.

Menurut Faries D, et al (2005) hal ini dapat dikarenakan adanya peningkatan resiko munculnya efek samping dan penurunan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dimana hal tersebut akan menyebabkan gejala relaps dan berdampak pada kesembuhan pasien. Menurut Fujimaki, et al (2012) rerata lama rawat inap pasien dengan terapi antipsikotik atipikal tunggal lebih lama daripada rerata lama rawat inap pasien dengan terapi antipsikotik tipikal tunggal. Suatu penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menerima terapi antipsikotik tipikal beresiko mengalami efek samping ekstrapiramidal yang lebih tinggi daripada yang menerima terapi antipsikotik atipikal dimana efek samping ekstrapiramidal akan menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien sehingga pasien akan dirawat lebih lama di rumah sakit. Hasil yang didapatkan kemungkinan adanya faktor ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi antipsikotik tunggal atipikal sehingga mempengaruhi lama rawat inap pasien. Sejalan dengan hasil penelitian Haryanto (2016) yang menyatakan lama rawat inap pasien antar jenis terapi antipsikotik yang diberikan tidak memiliki perbedaan sehingga jenis terapi antipsikotik tidak memberikan pengaruh terhadap perbedaan lama rawat inap pasien skizofrenia fase akut di RSJD Sungai Bangkong.

4 KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (71,7%) pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik jenis tipikal dan terdapat (67%) pasien skizofrenia yang mengkonsumsi obat antipsikotik jenis atipikal di RSJ Provinsi Jawa Barat yang menjalani rawat inap hanya satu kali. Tidak adanya pengaruh pemberian obat antipsikotik tipikal dengan atipikal terhadap frekuensi rawat inap penderita *schizophrenia* di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

UCAPAN TERIAMKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat terutama bagian Rekam Medis, Pak Kasroni, Bu Ema dan Teh Sitha dari bagian Litbang di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira SD, Hadisukanto G. Skizofrenia. Dalam: Amir N penyunting. Buku Ajar Psikiatri. Edisi ke-2. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2013. hlm. 173-12.
- Sadock BJ, Sadock VA. Skizofrenia. Dalam: Muttaqin H, Sihombing RNE, editors. Buku Ajar Psikiatri Klinis. Edisi ke-2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2010. hlm. 147-10.
- Depkes. [Internet]. Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. [diperbarui 6 Oktober 2016]. Tersedia dari: www.depkes.go.id
- Stuart GW. Respon Neurobiologis dan Gangguan Skizofrenia dan Psikotik. Dalam: Keliat BA, Pasaribu J, editors. Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Buku ke-1. Singapore: Elsevier; 2016. hlm. 292-17.
- Jiwa BK, Keperawatan F, Syiah U, Banda K. Karakteristik Pasien Skizofrenia dengan Riwayat Rehospitalisasi Sri Novitayani. 2016;VII(2):23-9.
- Sadock BJ, Sadock VA. Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry:behavioral sciences/clinical psychiatry. Edisi ke-11. New York: Lippincott Williams & Wilkins.
- Tribun News. [Internet]. 10 Persen Warga Jabar alami Gangguan Jiwa. [diperbarui 15 Juli 2018]. Tersedia dari: <http://www.tribunnews.com>